
Paradigma Baru Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nurjasmi¹⁾, Zaitun²⁾, Sri Murhayati³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : nurjasmi71@gmail.com
zaitun1@uin-suska.ac.id.
sri.murhayati@uin-suska.ac.id.

Abstrak

Transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Capaian Pembelajaran (CP) hadir sebagai instrumen baru yang tidak hanya menggantikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, tetapi juga merepresentasikan arah baru pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan kontekstualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Artikel ini mengkaji secara kritis konsep dan struktur CP PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta menganalisis kesiapan dan kompetensi guru dalam menelaah, mengembangkan, dan mengimplementasikannya secara bermakna. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan rujukan pada kebijakan serta literatur akademik terbaru, tulisan ini menegaskan bahwa CP bukan sekadar target pembelajaran, tetapi merupakan representasi nilai, karakter, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Diperlukan pemahaman filosofis, pedagogis, dan praktik yang holistik dari para guru agar CP benar-benar menjadi sarana transformasi pendidikan keislaman yang lebih kontekstual, moderat, dan membumi.

Kata kunci: Paradigma Baru, Capaian Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The transformation of national education through the Merdeka Curriculum marks a paradigm shift in learning, including within the subject of Islamic Religious Education (PAI). The Capaian Pembelajaran (Learning Outcomes/CP) emerges as a new instrument that not only replaces the previous Core Competencies and Basic Competencies, but also represents a new direction in competency-based learning—integrating character formation and contextualizing religious values in real-life settings. This article critically examines the concept and structure of PAI's CP within the framework of the Merdeka Curriculum, while also analyzing the readiness and competence of teachers in understanding, developing, and implementing it meaningfully. Using a descriptive qualitative approach and drawing upon recent policies and academic literature, this paper argues that CP is not merely a learning target, but a representation of the values, character, and objectives of Islamic education itself. A holistic philosophical, pedagogical, and practical understanding is required from teachers to ensure that CP truly serves as a means for transforming Islamic education into a more contextual, moderate, and grounded form.

Keywords: New Paradigm, Learning Outcomes, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia telah memasuki babak baru melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas, kontekstualitas, dan penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, Capaian Pembelajaran (CP) menjadi elemen sentral yang menggantikan peran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. CP tidak hanya menjadi standar capaian hasil belajar, tetapi juga merupakan alat strategis untuk mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (Kemdikbudristek, 2022). Secara substansial, CP disusun secara holistik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menggambarkan hasil belajar ideal setelah peserta didik menempuh fase-fase pendidikan tertentu. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), CP dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga berwawasan kebangsaan, multikultural, dan moderat. Hal ini sejalan dengan tujuan

pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia (Hasanah, 2024).

Lebih jauh, CP dalam Kurikulum Merdeka berpijak pada dasar filosofis pemikiran Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan seyoginya menuntun potensi peserta didik untuk menemukan kodratnya sebagai manusia seutuhnya yang merdeka dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh sebab itu, CP meniscayakan pendekatan pedagogis yang inklusif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru menjadi aktor utama yang diharapkan mampu menerjemahkan narasi CP ke dalam praktik pembelajaran yang transformatif dan membumi (Sagala, 2020).

Namun, dalam realitas implementasi di lapangan, berbagai tantangan masih dihadapi, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap struktur dan narasi CP. Banyak guru PAI yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menurunkan CP menjadi tujuan pembelajaran dan asesmen yang konkret dan kontekstual (Tarigan et al., 2025). Situasi ini semakin menegaskan pentingnya penguatan literasi kurikulum di kalangan pendidik, agar nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak bersifat statis, tetapi hidup dalam konteks sosial peserta didik.

Tak hanya itu, CP juga memuat nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, kemanusiaan, moderasi, dan perdamaian yang menjadi respons atas meningkatnya fenomena intoleransi di tengah masyarakat. Melalui elemen-elemen PAI seperti Akidah, Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam, CP dirancang untuk mananamkan kesadaran keberagaman dan semangat rahmatan lil alamin dalam diri peserta didik (Chasanah et al., 2024). Dalam konteks inilah CP PAI tidak hanya berperan sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, pembahasan mengenai konsep, dasar, dan implikasi CP bagi guru PAI menjadi sangat penting. Guru tidak hanya dituntut memahami CP secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis dan mengintegrasikannya dalam rencana pembelajaran, strategi metodologis, serta asesmen yang holistik dan relevan. Penguatan komunitas belajar, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan pendidikan yang adaptif menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi CP sebagai ruh dari Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap dokumen kebijakan, jurnal ilmiah, dan buku-buku akademik yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan keterkaitan dan kontribusinya dalam memahami dinamika transformasi kurikulum, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi konsep, strategi implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum ini. Pendekatan ini memungkinkan penelaahan secara kritis terhadap bagaimana Capaian Pembelajaran (CP) dirumuskan dan dioperasionalisasikan dalam Kurikulum Merdeka, serta sejauh mana kesesuaianya dengan tujuan pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Pembelajaran: Konsep, Dasar, dan Implikasi bagi Guru PAI

1. Pengertian Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) adalah pernyataan tentang kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, CP menggantikan peran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, dengan memberikan arah pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. CP dirancang untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan

profil pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022). CP bersifat deskriptif dan holistik, mencakup kompetensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Dengan demikian, CP menjadi alat ukur sekaligus panduan dalam menyusun tujuan pembelajaran, materi, metode, dan asesmen. Guru dituntut untuk memahami CP secara mendalam agar mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Sagala, 2020).

Menurut Hasanah (2024), CP juga merupakan refleksi dari tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan insan beriman, bertakwa, cerdas, dan berkarakter. Dalam konteks ini, CP tidak hanya sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai wujud dari nilai-nilai filosofis dalam pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap CP memerlukan pendekatan multi-perspektif: pedagogik, sosiologis, dan religius.

2. Dasar Filosofis dan Yuridis CP

Secara filosofis, CP bersandar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan dan pemanusiaan. Pendidikan harus mampu menuntun peserta didik untuk menemukan jati dirinya dan hidup selaras dengan kodrat alam dan zamannya. Dalam konteks ini, CP memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan karakter peserta didik (Sanjaya, 2022). Pendekatan konstruktivistik juga menjadi dasar dari CP. Peserta didik dianggap sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan refleksi. Hal ini menjadikan CP sebagai alat bantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, sebagaimana karakteristik pembelajaran abad 21 (Zuhdi, 2019).

Dari sisi yuridis, CP didasarkan pada regulasi seperti Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi. Aturan ini mengatur bagaimana CP disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik serta integrasi lintas mata pelajaran yang mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila. Penekanan pada profil pelajar Pancasila menjadikan CP sebagai media untuk membentuk karakter dan nilai kebangsaan dalam pendidikan.

3. Struktur CP dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), CP dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Struktur CP PAI BP terbagi ke dalam lima elemen utama: Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam (Kemdikbudristek, 2022). Setiap elemen tersebut memiliki CP tersendiri pada setiap fase pembelajaran. Misalnya, pada elemen Akhlak, CP menekankan pembentukan sikap toleransi, jujur, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sosial. Di Fase D, siswa SMP diarahkan untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai moral Islam dalam interaksi sosial mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai (value education) (Zuhdi, 2019).

Struktur CP PAI BP juga mengandung aspek integratif, di mana pembelajaran PAI tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Guru diberikan keleluasaan untuk mengaitkan materi dengan realitas sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Hasanah, 2024). Dengan cara ini, CP PAI mendorong transformasi nilai Islam ke dalam tindakan nyata.

4. Konsep Pendidikan Islam dalam CP

Konsep pendidikan Islam dalam CP bertumpu pada tujuan mencetak manusia paripurna (insan kamil), yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk hati dan tindakan. Oleh

karena itu, CP dalam PAI mencakup aspek-aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik (Zuhdi, 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, CP tidak hanya menjabarkan kompetensi secara umum, tetapi menekankan pembelajaran kontekstual. Misalnya, pembelajaran tentang zakat tidak hanya berhenti pada teori, tetapi harus mendorong peserta didik untuk peka terhadap isu-isu kemiskinan dan tanggung jawab sosial. Konteks ini menjadikan CP sebagai alat pendidikan yang holistik dan aplikatif (Sagala, 2020)

Lebih lanjut, CP dirancang untuk memperkuat nilai-nilai wasathiyah (moderasi), toleransi, dan keadilan dalam pendidikan Islam. Hal ini penting mengingat realitas sosial yang plural dan dinamis. Dengan pendekatan ini, CP PAI tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter sosial keislaman yang adaptif dan inklusif (Indrayana, 2023).

5. Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menelaah CP

Kemampuan guru PAI dalam menelaah CP sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Menurut penelitian Rukmana & Misbah (2023), sebagian besar guru PAI menghadapi kendala dalam memahami istilah dan narasi dalam CP. Mereka kesulitan dalam menurunkan CP menjadi tujuan pembelajaran, menyusun indikator, dan mengintegrasikannya ke dalam modul ajar. Ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi kurikulum di kalangan guru. Selain itu, guru juga harus mampu menganalisis relevansi antara CP dan karakteristik peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, guru harus mampu mengaitkan CP dengan isu-isu sosial yang dihadapi siswa, seperti bullying atau intoleransi. Kemampuan ini membutuhkan sensitivitas sosial dan keterampilan pedagogik yang tinggi (Hasanah, 2024).

Penguatan kompetensi guru dalam menelaah CP juga dapat dilakukan melalui pelatihan, mentoring, dan komunitas belajar. Musthofa & Rahman (2023) menyebutkan bahwa guru yang aktif dalam komunitas profesional memiliki kemampuan lebih baik dalam merancang pembelajaran berbasis CP. Oleh karena itu, penguatan guru harus menjadi agenda utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

6. Implikasi Praktis dan Inovasi Guru PAI

Capaian Pembelajaran memberikan peluang besar bagi guru PAI untuk berinovasi dalam menyusun strategi pembelajaran. Guru dapat merancang model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), problem solving, dan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini memberikan ruang kepada siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif, sehingga CP dapat dicapai dengan cara yang menyenangkan dan bermakna (Suharsimi, 2023). Inovasi guru juga terlihat dari upaya merancang asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara utuh. Guru tidak hanya menilai kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial. Misalnya, dalam pembelajaran zakat, siswa diberi tugas membuat kampanye digital tentang pentingnya zakat sebagai solusi sosial. Model ini menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial (Indrayana, 2023).

Guru juga dapat menggunakan teknologi digital untuk mendukung pencapaian CP. Melalui platform pembelajaran daring, video interaktif, dan kuis digital, guru dapat membangun pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Dengan cara ini, CP tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi menjadi roh yang menggerakkan inovasi dalam pendidikan Islam.

7. Integrasi Nilai dan Komunitas Belajar

Integrasi nilai dalam CP menjadi kunci keberhasilan pembelajaran PAI. Guru dapat mengaitkan CP dengan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Misalnya, pada tema keadilan sosial, guru mengaitkan CP dengan QS. Al-Hujurat: 13 tentang kesetaraan manusia. Pendekatan ini menanamkan nilai Islam secara kontekstual dan fungsional (Indrayana, 2023). Selain itu, penguatan implementasi CP dapat dilakukan melalui komunitas

belajar guru. Komunitas ini menjadi ruang berbagi praktik baik, refleksi pembelajaran, dan penguatan kompetensi profesional.

Musthofa & Rahman (2023) menegaskan bahwa komunitas belajar mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam menerjemahkan CP ke dalam rencana pembelajaran harian dan modul ajar. Komunitas belajar juga membantu guru dalam menghadapi tantangan kurikulum, termasuk dalam memahami kebijakan baru, mengembangkan asesmen, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dukungan antar rekan sejawat ini menjadi kunci penting dalam membangun profesionalitas guru yang adaptif dan inovatif.

KESIMPULAN

Capaian Pembelajaran (CP) bukan sekadar dokumen teknis, melainkan merupakan inti dari Kurikulum Merdeka yang merepresentasikan arah baru pendidikan yang lebih fleksibel, berorientasi pada murid, dan berbasis nilai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), CP berperan sebagai sarana strategis dalam mananamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan karakter Islami kepada peserta didik. Hal ini menuntut peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inspirator, dan teladan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Agar CP dapat diimplementasikan secara efektif, dibutuhkan guru yang memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan pedagogis yang adaptif. Pemahaman ini harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, serta pendampingan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis CP. Upaya tersebut menjadi krusial agar transformasi kurikulum tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran yang transformatif dan berdampak pada perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2022). *Konsepsi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1),
- Ahmad, J. (2018). *Desain penelitian analisis isi (Content Analysis)*. ResearchGate.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Asmani, J. M. (2021). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Telaah Filosofis dan Implikasinya pada Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Kencana.
- Chasanah, U., Marzuki, A., & Kirom, A. (2024). Analisis capaian pembelajaran kurikulum merdeka dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI budi pekerti berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural. *Multicultural: Journal of Islamic Education*, 8(1),
- Darise, N. (2021). Penguatan karakter melalui PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah*, 9(2),
- Hanafi, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(1),
- Hasanah, U. (2024). Reaktualisasi nilai-nilai keislaman dalam capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12(1),
- Junaidi, A. (2020). Konsep capaian pembelajaran dalam transformasi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2),
- Kemdikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Ma'arif, M. A. (2023). Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2),. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6231>
- Marzuki, A., & Yusuf, A. (2019). Inovasi kurikulum PAI tingkat sekolah dasar berbasis budaya lokal. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(1),
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Musthofa, I., & Rahman, F. (2023). Efektivitas komunitas belajar guru dalam penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islami*, 13(2),
- Qodir, A. (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Agama Islam: Menimbang Capaian Pembelajaran sebagai Poros Baru. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2),
- Sagala, S. (2020). *Manajemen Strategik dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2022). *Filsafat Pendidikan: Paradigma Baru Pendidikan*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suharsimi, A. (2023). Strategi pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*,
- Syahid, A., & Rofiq, A. (2023). Kompetensi Guru dalam Menyusun Tujuan dan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Capaian Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1),
- Tarigan, I. W., Saragih, E., & Halimah, S. (2025). Analisis kemampuan guru PAI dalam menelaah capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1),
- Zuhdi, M. (2019). Pendidikan Islam dalam tantangan era global. *Jurnal Pendidikan Islam Internasional*, 7(1),